

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit

Menurut Simbolon (2025), audit adalah serangkaian proses penilaian dan pengumpulan bukti yang dilakukan secara objektif untuk memastikan bahwa aktivitas organisasi telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Arinanda dkk (2024), audit adalah proses evaluasi kinerja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara objektif oleh pihak kompeten dan independen. Karakteristik audit mencakup penilaian informasi, operasi, dan kondisi organisasi.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses penilaian dan evaluasi yang dilakukan secara objektif dan independen melalui kesesuaian aktivitas, kinerja, maupun kondisi organisasi dengan kebijakan, prosedur, dan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.2 Jenis-jenis Audit

Menurut Wico J. Tarigan dkk (2024) audit memiliki beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan tujuan, ruang lingkup, serta objek pemeriksaanya. Setiap jenis audit memiliki fungsi dan peranan yang berbeda dalam perusahaan menilai kondisi, kinerja dan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan yang berlaku. Secara umum, audit terdiri

dari audit laporan keuangan, audit kepatuhan, audit operasional, dan audit investigative.

1. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan pemeriksaan yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk menilai kewajaran penyajian laporan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2. Audit Kepatuhan

Audit Kepatuhan adalah audit yang bertujuan untuk menilai apakah kegiatan perusahaan telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan, kebijakan, dan prosedur atau SOP yang telah ditetapkan.

3. Audit Operasional

Audit operasional merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasional perusahaan guna menilai tingkat efektivitas, efisiensi, dan ekonomis dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan.

4. Audit Investigatif

Audit investigative adalah audit yang dilakukan untuk menemukan dan mengungkap adanya indikasi kecurangan, penyimpangan, atau pelanggaran yang dapat merugikan perusahaan.

2.1.3 Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Menurut Indah Lia Puspita dkk (2023), audit kepatuhan merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah organisasi atau perusahaan telah mengikuti peraturan, standar, dan perundang-undangan yang berlaku.

Sementara menurut INTOSAI (2017), audit kepatuhan adalah penilaian apakah ketentuan dalam undang-undang, peraturan, dan regulasi yang berlaku, serta berbagai perintah dan instruksi yang dikeluarkan oleh otoritas yang berwenang, telah dipatuhi. Audit ini pada hakikatnya mendorong akuntabilitas, tata kelola yang baik, dan transparansi. Sangat penting bahwa audit kepatuhan direncanakan, dilaksanakan, dan dilaporkan secara terstruktur. Audit ini dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual di lapangan dengan ketentuan tertulis yang berlaku. Hasil audit kepatuhan digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan serta kelemahan dalam pelaksanaan prosedur operasional.

Audit kepatuhan tidak hanya berfungsi untuk menemukan penyimpangan, tetapi juga sebagai alat evaluasi manajemen dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal. Menurut Indah Lia Puspita dkk (2023), Tujuan dari audit kepatuhan adalah untuk menemukan potensi pelanggaran atau ketidak patuhan, menilai efektivitas sistem pengendalian yang diterapkan untuk memastikan kepatuhan, serta memberikan saran perbaikan. Sementara menurut INTOSAI (2017), tujuan utama audit kepatuhan adalah untuk memberikan informasi kepada pengguna yang dituju mengenai apakah entitas publik yang diaudit mematuhi keputusan parlemen, undang-undang, peraturan perundang-undangan, kebijakan, kode etik yang telah ditetapkan, dan ketentuan yang telah disepakati. Melalui audit

kepatuhan, perusahaan dapat mengetahui bagian mana dari SOP yang belum dijalankan secara optimal dan faktor penyebab terjadinya ketidaksesuaian tersebut.

2.1.4 Standar Operasional Prosedur (SOP)

Menurut Taufiq (2019), Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah sebuah petunjuk buku yang sifatnya tertulis. Sementara menurut States (2017) Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah serangkaian instruksi tertulis yang mendokumentasikan aktivitas rutin atau berulang yang diikuti oleh suatu organisasi. SOP berfungsi sebagai alat pengendalian internal karena menjadi acuan baku dalam pelaksanaan kegiatan operasional, termasuk dalam proses penjualan. Dengan adanya SOP, perusahaan dapat meminimalkan kesalahan kerja dan memastikan bahwa setiap aktivitas dilakukan sesuai standar yang berlaku.

Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baik juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Standar operasional Prosedur (SOP) membantu manajemen dalam mengawasi pelaksanaan pekerjaan dan menjadi dasar evaluasi apabila terjadi penyimpangan prosedur. Tanpa Standar Operasional prosedur (SOP) yang jelas, aktivitas operasional berpotensi dilakukan secara tidak seragam sehingga meningkatkan risiko kesalahan dan ketidakefisienan. (Utara et al., 2025).

Selain itu, Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi dasar evaluasi apabila terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan

pekerjaan. Ketidaksesuaian antara Standar operasional Prosedur (SOP) tertulis dengan praktik di lapangan dapat mengindikasikan lemahnya pengendalian internal atau kurangnya pemahaman karyawan terhadap prosedur kerja. Oleh karena itu, Standar Operasional Prosedur (SOP) tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai alat pengawasan dan evaluasi kinerja.

2.1.5 Sistem Pengendalian Internal dan kerangka COSO

Menurut Berry (2018), COSO merupakan inisiatif sektor swasta sukarela yang bertujuan meningkatkan kinerja organisasi dan tata kelola melalui pengendalian internal yang efektif, manajemen risiko perusahaan, serta pencegahan fraud. Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dirancang oleh manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengendalian internal tidak hanya berfungsi untuk mencegah terjadinya kecurangan, tetapi juga untuk memastikan bahwa aktivitas operasional berjalan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Sistem pengendalian internal melibatkan seluruh unsur organisasi dan diterapkan dalam setiap aktivitas perusahaan.

Menurut Pratiwi dkk (2025), kerangka pengendalian internal COSO mengelompokkan pengendalian internal ke dalam lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Lingkungan pengendalian mencerminkan sikap dan komitmen manajemen terhadap kepatuhan, sedangkan penilaian risiko berfungsi untuk mengidentifikasi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan berperan dalam memastikan bahwa prosedur yang telah ditetapkan dapat dijalankan secara efektif.

Penerapan kerangka COSO dalam perusahaan membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian internal serta tingkat kepatuhan terhadap SOP. Kerangka ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan audit kepatuhan karena menyediakan struktur yang sistematis dalam menilai kelemahan dan kekuatan pengendalian internal perusahaan

2.1.6 Proses Penjualan Sepeda Motor

Menurut Basu (2016) penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang yang ditawarkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan adalah kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, modal, dan kondisi organisasi perusahaan.

Proses penjualan sepeda motor merupakan rangkaian aktivitas operasional yang dimulai dari penerimaan pesanan konsumen hingga penyerahan unit kendaraan kepada pelanggan. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, seperti penginputan data penjualan, pengelolaan

dokumen administrasi, proses pembayaran, serta pengurusan dokumen kendaraan. Setiap tahapan tersebut memerlukan koordinasi yang baik antar bagian agar transaksi penjualan dapat berjalan lancar.

Dalam praktiknya, proses penjualan sepeda motor memiliki risiko administratif dan operasional, terutama apabila tidak didukung oleh prosedur yang jelas. Risiko tersebut dapat berupa kesalahan pencatatan transaksi, ketidaklengkapan dokumen, atau keterlambatan dalam penyerahan unit kepada konsumen. Oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) penjualan sebagai pedoman kerja bagi karyawan untuk meminimalkan risiko tersebut.

Kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam proses penjualan sepeda motor berperan penting dalam menjaga keteraturan administrasi dan meningkatkan efektivitas pengendalian internal. Dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dipatuhi secara konsisten, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap transaksi penjualan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mendukung pencapaian tujuan operasional perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Silvia Ananda, dan Irsutami (2022)	<i>Compliance Audit of Standard Operatioanl Procedures (SOP) For Purchasing of Merchandise Inventory at PT Trinita Perkasa Internasional.</i>	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menemukan adanya beberapa ketidaksesuaian dalam praktik operasional, terutama terkait kelengkapan dokumen pembelian dan pengawasan internal yang masih lemah. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan risiko operasional serta mengurangi efektivitas pengendalian internal dalam proses pembelian persediaan.
2	Callen Pandiangan, Mukhlis, Adi Irawan Setiyanto, Sony Priyartso (2024)	<i>The Role of Compliance Audit on Work Instructions at PT Bintang Bersatu Apparel.</i>	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa <i>compliance audit</i> memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kepatuhan karyawan terhadap <i>work instruction</i>

No	Nama Peneliti		Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Tahun)	Judul			
					yang telah ditetapkan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan audit kepatuhan, tingkat disiplin kerja karyawan menjadi lebih baik dan pelaksanaan instruksi kerja dapat berjalan lebih konsisten. Dengan demikian, <i>compliance audit</i> dinilai efektif sebagai alat pengendalian untuk memastikan SOP dijalankan sesuai standar.
3	Natalia Ivana Bella T dan Sugeng (2021)	Audit Kepatuhan SOP <i>Work Order Testing</i> Pada PT XYZ.	Analisis Deskriptif Kualitatif		Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SOP <i>work order testing</i> masih belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan. Penelitian ini menemukan adanya penyimpangan dalam tahapan kerja serta ketidaktertiban dalam

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				dokumentasi pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap SOP masih perlu ditingkatkan agar kualitas hasil pengujian dapat terjaga dan risiko kesalahan operasional dapat diminimalkan.
4	Irazulfia dan Muhammad Ikhlash (2022)	Audit Kepatuhan Terhadap Standar Operasional Prosedur <i>Grooming</i> dan Pelayanan Pada PT BPR Banda Raya Kota Batam.	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menemukan bahwa masih terdapat karyawan yang tidak sepenuhnya mematuhi standar penampilan dan prosedur pelayanan yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini berdampak pada kualitas pelayanan kepada nasabah dan menunjukkan perlunya pengawasan serta sosialisasi SOP yang lebih intensif.
5	Athifah Nur Asjad dan	<i>Compliance Audit Of</i>	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sugeng (2022)	Riadi	<i>Quality Control Document Procedures (Case Study In PT Cladtek Bi Manucfaturing Batam).</i>	Kualitatif	penerapan SOP dokumen <i>quality control</i> belum berjalan secara maksimal. Penelitian ini menemukan kelemahan dalam pencatatan, pengarsipan, serta pengendalian dokumen, yang menyebabkan informasi tidak terdokumentasi dengan baik. Namun demikian, melalui <i>compliance audit</i> , perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan tersebut sehingga menjadi dasar untuk melakukan perbaikan prosedur dokumen <i>quality control</i> ke depan.